**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Secara umum, bahasa sebagai objek studi dalam telaah kebahasaan dibagi ke dalam dua jenis, yakni linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro dipahami sebagai linguistik yang sifat telaahnya lebih sempit. Artinya, kajian bahasa yang dilihat berdasarkan struktur internal. Pembahasan yang termasuk dalam kajian linguistik mikro adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun pembahasan pada kajian linguistik makro lebih luas, sifat telaahnya eksternal. Termasuk dalam kajian linguistik makro adalah psikolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, antropolinguistik dan neurolinguistik. Dengan kalimat lain kajian bahasa yang dikaitkan dengan realitas sosial.

Masyarakat dan bahasa sebagai salah satu kajian dalam linguistik makro memiliki objek-objek kajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu objek tersebut adalah aktivitas berpidato seorang Kepala Daerah. Pidato adalah salah satu bentuk keterampilan berbicara yang menuntut kemampuan retorika yang baik. Baik tidaknya kemampuan berpidato seseorang sangat tergantung juga pada kemampuan retorikanya.

Berkaitan dengan aktivitas berpidato, Bupati sebagai Kepala Daerah juga dituntut memiliki kemampuan retorika yang baik, karena aktivitas pidato bagian dari rutinitas yang selalu dilakukan oleh Bupati. Berpidato adalah bentuk dari keterampilan berbicara yang disampaikan secara lisan atau melalui ekspresi bunyi (dalam tata bahasa disebut fonologi) dan tertuang dalam bahasa tulisan (grafologi) yang tersusun atas klausa-klausa yang dapat dianalisis dengan teori Linguistik Fungsional Sistemik (selanjutnya disingkat LFS).

Terkait dengan aktivitas berpidato seorang Bupati, maka sesuai UU Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 27 ayat (2) tentang Pemerintahan Daerah bahwa Kepala Daerah mempunyai kewajiban menyampaikan laporan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah, dan memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban (LKPJ) kepada DPRD, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat. Di samping itu, berdasarkan Pasal 17 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah, LKPJ Kepala Daerah kepada DPRD, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Masyarakat, disebutkan bahwa LKPJ disampaikan kepada DPRD paling lambat 3 (tiga) bulan setelah Tahun Anggaran berakhir sesuai amanat perundang-undangan yang berlaku.

Setelah Kepala Daerah memberikan LKPJ kepada DPRD, selanjutnya DPRD melalui Panitia Khusus (Pansus) akan memberikan rekomendasi terhadap LKPJ tersebut kepada Kepala Daerah. Maka sebagai ucapan terima kasih seorang Kepala Daerah kepada DPRD, Kepala Daerah juga akan memberikan pidato khusus yang berisi ucapan terima kasih kepada Pansus LKPJ dimaksud, sebagaimana diatur dalam peraturan tata tertib Dewan nomor 04/Kep.DPRD/2010 tentang risalah sidang.

UU Nomor 32 tahun 2004 juga mengatur tentang Tugas dan Wewenang Bupati tentang Pemerintahan Daerah, di antara tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dalam pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Daerah, Kepala Pemerintahan sekaligus mewakili pemerintahan pusat di daerah.

2. Melaksanakan amanat rakyat dengan memimpin dan menyelenggarakan pemerintahan daerah sesuai per-UU-an yang berlaku.

3. Bersama-sama DPRD Kabupaten menetapkan Peraturan Daerah dan Peraturan lainnya.

4. Melaksanakan Peraturan Perundangan dan peraturan lainnya termasuk Perda dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

5. Mengangkat dan memberhentikan Kepala SKPD/Unit Kerja di lingkungannya.

6. Bertanggungjawab dan mewakili daerah di dalam dan di luar pengadilan.

Pidato terima kasih Bupati dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi satu arah yang disampaikan secara langsung kepada para anggota DPRD. Pidato juga merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang paling praktis. Di sisi lain penyampaian pidato Bupati berkaitan dengan metafungsi bahasa.

Dalam menyampaikan pidatonya seorang Bupati harus memahami bahwa saat itu ia melakukan kegiatan berbahasa yang berupa memaparkan pengalamannya. Oleh karena itu, agar mitra bicaranya (dalam hal ini DPRD) dapat memahami pemaparannya dengan baik maka hendaknya seorang Bupati dalam proses penyusunan pidato harus memahami dengan baik kaidah kebahasaan yang terkait dengan pemaparan. Misalnya, pemaparan hendaknya menggunakan bahasa yang lugas, relevan dengan masalah yang dibahas, dan disesuaikan dengan audien.

Setelah membaca pidato yang merupakan objek/data kajian dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa teks pidato Bupati tersebut secara umum memenuhi standar kebahasaan yang sesuai dengan EYD, walau secara khsusus terdapat redaksi bahasa yang patut diperbaiki. Misalnya, pada kalimat *Pertimbangan ini lah sasaran dalam setiap rumusan kebijakan pembangunan* (terdapat pada paragraf terbawah pada halaman tiga), kalimat tersebut akan lebih baik apabila ada penghubung ‘yang menjadi’ serta penulisan sufiks yang tepat pada kata ‘ini lah’ harus digabung, sehingga kalimat tersebut akan menjadi *Pertimbangan inilah yang menjadi sasaran dalam setiap rumusan kebijakan pembangunan.*

Pada hakikatnya Pidato Kepala Daerah merupakan sarana untuk pengaktualisasian pikiran dan gagasan seorang kepala daerah kepada masyarakat melalui anggota DPRD, dengan kalimat lain Pidato Kepala Daerah merupakan salah satu sarana berinteraksi antara kepala daerah dengan anggota DPRD dalam hubungan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Seorang penutur bahasa (dalam hal ini Bupati) merealisasikan pengalamannya (pengalaman bukan linguistik) menjadi pengalaman linguistik. Pengalaman bukan linguistik itu direalisasikan ke dalam pengalaman linguistik yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Di samping itu, dari perspektif makna antar persona dalam LFS pada pidato akan ditemukan beberapa bentuk aksi seorang pembicara terhadap lingkungannya, yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, maupun tawaran kepada anggota DPRD.

Aktivitas pidato Bupati tersebut merupakan rutinitas tahunan yang selalu dilakukan, namun meskipun demikian, kenyataannya selama ini belum ada peneliti yang mencoba untuk melakukan pengkajian dari segi kebahasaan khususnya dengan kajian LFS. Hal ini tentu penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kemampuan seorang Bupati menyusun dan memberikan makna dalam pidatonya agar dapat dipahami dengan tepat oleh para pendengarnya.

Penelitian ini sengaja mengambil topik Pidato Kepala Daerah, oleh karena belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap Pidato ini. Selain itu, Pidato Kepala Daerah merupakan bagian dari kegiatan memaparkan pengalaman seseorang yang merupakan salah satu fungsi bahasa berdasarkan metafungsi bahasa. Pidato Kepala Daerah disampaikan menggunakan teks, sehingga akan memudahkan peneliti menganalisis teks tersebut. Berdasarkan hal di atas, tentu saja hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Secara fungsional, merujuk pada teori LFS bahwa metafungsi bahasa itu ada tiga, yakni fungsi pemaparan pengalaman, pertukaran pengalaman, dan perangkaian pengalaman. Fungsi pemaparan pengalaman dapat kita lihat ketika Bupati menyampaikan pikiran dan gagasannya yang tentunya berdasarkan pada pengalamannya kepada para anggota DPRD selaku pendengar. Pidato Bupati tersebut selain sebagai pemaparan pengalaman juga merupakan fungsi pertukaran, hal ini disebabkan karena Pidato Bupati tersebut merupakan tanggapan balik atas rekomendasi pansus DPRD. Lalu fungsi perangkaian pengalaman merupakan fungsi bahasa dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”untuk merangkaikan pikiran dan gagasan tersebut menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar.

Fungsi bahasa dalam Pidato Bupati secara langsung membawa salah satu fungsi dari tiga metafungsi bahasa, yakni fungsi pemaparan. Dengan demikian, maka LFS sebagai salah satu teori dalam kajian kebahasaan sangat layak dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena LFS berbicara tentang fungsi bahasa dalam konteks sosial, di mana pidato adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapan ide dan pengalaman penuturnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan menganalisis Pidato Terima Kasih Bupati Lombok Barat tersebut dengan menitikberatkan pada analisis sistem transitivitas dan analisis aksi yang muncul. Digunakannya kajian sistem transitivitas dan kajian makna antarpersona berdasarkan teori LFS karena kajian ini sangat sesuai untuk menganalisis PidatoBupati tersebut, di dalam Pidatotersebut terdapat klausa-klausa yang berupa proses, seperti proses material, proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud. Selain itu juga terdapat klausa-klausa yang mengandung makna antar persona seperti pernyataan, pertanyaan, perintah, tawaran, seruan maupun salam pada teks pidato tersebut dan bagaimana relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah.

* 1. **Rumusan Masalah**

Mencermati latar belakang di atas, isu penting yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian sistem transitivitas yang ada dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” serta bagaimanakah bentuk protoaksi yang muncul dari pidato tersebut. Adapun rumusan masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah transitivitas yang terdapat dalam Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009-2014 ?
2. Bagaimanakah bentuk protoaksi yang muncul pada Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009-2014 ?
3. Bagaimanakah relevansi kajian LFS terhadap Pembelajaran wacana di Sekolah?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan pemakaian sistem transitivitas serta protoaksi yang ada dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”. Tujuan penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Penelitian ini mendeskripsikan transitivitas yang terdapat dalam Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009-2014.
2. Penelitian ini mendeskripsikan protoaksi yang muncul pada Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009-2014.
3. Penelitian ini mendeskripsikan relevansi kajian LFS terhadap Pembelajaran wacana di Sekolah.
	1. **Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian tentang “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” dengan teori LFS ini yakni memberikan sumbangan pengetahuan tentang kajian teks atau wacana dengan menggunakan teori LFS dan dapat meningkatkan pemanfaatan teori LFS untuk meneliti sebuah teks atau wacana. Selain itu, penelitian juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pemerhati bahasa terkait analisis teks atau wacana menggunakan teori LFS dan menjadi tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tentang analisis teks atau wacana dengan menggunakan teori LFS. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan menjadi manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut dirinci sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian tentang kewacanaan dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” dengan teori LFS sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kajian teks atau wacana menggunakan teori LFS di samping teori-teori analisis teks atau wacana yang lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat meningkatan pemahaman bagi mahasiswa tentang analisis teks atau wacana dengan menggunakan teori LFS.
3. Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi bagi penelitian tentang teks atau wacana mengggunakan teori LFS di masa mendatang.
	* 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian tentang sistem transitivitas dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” dengan teori LFS sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat sebagai bahan pendokumentasian ilmiah bahasa lisan yang dicermati berdasarkan teori LFS.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam pengembangan materi pembelajaran wacana di sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Relevan**

Pada bab ini dipaparkan beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan analisis teks menggunakan teori LFS. Pemaparan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memperjelas analisis teks, serta teori-teori yang digunakan, dan kerangka penerapan teori tersebut, baik pada teks lisan maupun tulisan, serta yang tidak kalah penting adalah posisi peneliti dalam penelitian ini di samping penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian relevan yang dimaksud dalam tulisan ini dipaparkan secara garis besar sebagai berikut.

* + 1. “Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Pemberitaan Kekerasan Gender dalam Media Cetak *Lombok Post* Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana di Perguruan Tinggi” (Setiawan, 2014)

 Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan sesuai dengan judul di atas menitikberatkan pada kajian transitivitas dan sistem modalitas dalam teks berita media cetak *Lombok Post.* Melalui analisis yang telah dilakukan dihasilkan bahwa dalam jenis pemberitaan kekerasan gender dibagi dalam dua bentuk pemberitaan, yakni pemberitaan KDRT dan Non-KDRT. Pemberitaan KDRT berupa tingkat kekerasan psikis dan fisik yang terjadi dalam ranah keluarga, sedangkan Non-KDRT berupa konflik psikis dan fisik yang melibatkan para muda-mudi dikarenakan atas ketidakharmonisan hubungan asmara atau percintaan antar-partisipan. Berdasarkan data yang didapati, tercatat kasus KDRT di antaranya; (a) perkawinan dan perceraian, (b) pemerkosaan atau pencabulan dalam keluarga, (c) perebutan ahli waris, dan (d) perselingkuhan dalam keluarga. Aspek proses pada pemberitaan kasus perkawinan atau perceraian diperoleh persentase data proses, yakni proses material 53,57 %, proses verbal 17,86 %, proses mental 12,50%, proses relasional 8,04%, proses wujud 6,25%, dan proses tingkah laku 1,78%. Pada persentase tersebut, jelas bahwa proses material paling mendominasi, sedangkan proses wujud sebagai proses yang paling rendah tingkat kemunculan dalam teks pemberitaan. Di sisi lain, kasus Non-KDRT diperoleh 25 data kasus, dengan rincian; kasus pemerkosaan atau pencabulan 18 data kasus, kasus pembunuhan 3 data kasus, kasus gratifikasi seks atau prostitusi 2 data kasus, pemukulan atau penganiayaan 1 data kasus, dan kasus perampasan atau perampokan 1 data kasus.

 Kelebihan penelitian tersebut adalah dapat menganalisis teks berita media cetak *Lombok Post* dengan kajian sistem transitivitas dan sistem modalitas lalu menyajikan hasil analisis dengan rinci sehingga diperoleh atau dapat mengungkap sebagian besar dari realitas makna di balik fakta dalam wacana berita kekerasan gender dalam media cetak *Lombok Post*.

Adapun kekurangan yang terdapat pada tesis tersebut terletak pada tidak adanya sub khusus yang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang korelasi antara dominasi di setiap analisis seperti dominasi *proses* atau *modalitas* dengan konteks sosial di mana kasus kekerasan (KDRT maupun Non KDRT) itu terjadi. Misalnya deskripsi tentang korelasi ideologi atau budaya daerah setempat (tempat kasus kekerasan terjadi) dengan dominasi kemunculan *proses* dan *modalitas* dalam analisis tersebut.

 Relevansinya dengan penelitian yang penulis teliti yakni sama-sama menggunakan teori LFS sebagai teori utama dalam melakukan analisis terhadap klausa-klausa yang ada dalam objek penelitian. Adapun perbedaanya yakni, penelitian sebelumnya melakukan analisis terhadap sistem transitivitas dan analisis sistem modalitas yang terdapat pada teks teks berita media cetak *Lombok Post* sedangkan penelitian ini ditekankan pada kajian sistem transitivitas dan protoaksi yang dapat muncul dari sebuah pidato seorang Kepala Daerah.

* + 1. “Makna Antarpersona dalam Teks Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo” (Herlina, 2007)

Penelitian tersebut memfokuskan penelitian tentang Makna Antarpersona dalam Teks Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo dalam acara *nganting manuk* dan *ertembe-tembe pedalam emas,* serta *mereken telah-telah.* Dari ketiga acara tersebut secara keseluruhan ditemukan adanya 789 klausa yang terdiri dari empat jenis aksi, di antaranya; aksi pernyataan yang terdiri dari 519 klausa atau 65,78%, aksi pertanyaan terdiri atas 129 klausa atau 16,35%, aksi perintah terdiri atas 117 klausa atau 14,82% dan tawaran yang terdiri atas 24 klausa atau 3,04%. Selain menemukan bentuk dan jumlah aksi yang muncul pada penelitian tersebut, peneliti juga mendeskripsikan objek kajian dari sisi metafora dan konteks sosial secara gamblang.

Selain kelebihan yang dipaparkan di depan, penelitian ini juga menggunakan teori LFS khususnya Makna Antarpersona untuk mengkaji data tentang Teks Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo yang menggunakan bahasa daerah Karo. Dalam menganalisis teks maka peneliti terlebih dahulu harus menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis teks, walaupun sesungguhnya hal itu agak sulit dilakukan tetapi peneliti mampu melakukannya dengan baik sehingga analisis dapat dilakukan tanpa menghilangkan substansi makna pada bahasa aslinya, sehingga penelitian tersebut dapat memberikan makna baru terhadap Teks Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo.

Adapun kelemahan penelitian tersebut adalah terletak pada kajiannya yang hanya fokus pada satu makna saja (makna antarpersona), sebenarnya peneliti juga bisa meneliti makna tekstual dan makna ideasionalnya. selain itu, peneliti dapat pula meneliti penggunaan sistem transitivitas yang ada pada Teks tersebut. karena sistem transitivitas merupakan sebuah rangkaian pengalaman yang lengkap. Kelemahan lain dari penelitian tersebut adalah terletak pada latar belakang, di mana dalam latar belakang didominasi oleh pernyataan atau pendapat para ahli sehingga pernyataan yang merupakan buah pikiran peneliti agak minim.

 Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori LFS sebagai landasan teori untuk menganalisis klausa-klausa yang ada pada objek penelitian. Adapun perbedaannya terdapat pada data kajian, di mana data pada penelitian terdahulu membawa fungsi pertukaran atau makna antarpersona, sementara itu pada data penelitian (pidato) ini membawa fungsi atau makna pemaparan. Penelitian sebelumnya menggunakan kajian makna antarpersona untuk mengkaji teks perkawinan sedangkan penelitian ini selain menggunakan kajian makna antarpersona juga menggunakan sistem transitivitas untuk mengkaji Pidato Bupati Lombok Barat.

* + 1. “Metafora Leksikal dalam Novel “*Larung*” Karya Ayu Utami suatu Kajian Linguistik Fungsional Sistemik” (Aisyah, 2002)

Aisyah (2002) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis metafora leksikal yang teridentifikasi dengan rincian : metafora leksikal dengan konsep nomina-nomina sejumlah 22 atau sekitar 14%, konsep nomina-verba atau verba-nomina sejumlah 92 (58,6%), konsep nomina-adjektiva sejumlah 41 (26,1%), serta metafora leksikal dengan konsep dua komunitas sosial atau ideologi sejumlah 2 (1,3%). Metafora leksikal dengan konsep nomina-verba atau verba-nomina adalah yang paling banyak atau dominan digunakan dalam novel tersebut. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya kecendrungan pengarang yang mengamati berbagai peristiwa sebagai suatu yang bergerak dan sesuatu yang dikenai proses tertentu serta mengharapkan dampak puitis tertentu yang bisa menggugah perasaan atau membangkitkan emosi pembaca.

Kelebihan penelitian tersebut yaitu adanya analisis makna/arti terhadap unsur-unsur metafora khususnya metafora leksikal yang ada di dalam Novel “*Larung*” Karya Ayu Utami yang tercermin pada skema perbandingan dalam tiap konsep yang dilakukan secara rinci dan saksama sehingga dapat membantu pembaca untuk memahami novel tersebut dengan lebih tepat.

Adapun kekurangan penelitian tersebut yakni terletak pada tidak dibahasnya makna antar persona yang mencerminkan protoaksi-protoaksi yang dapat muncul, karena sesungguhnya analisis terhadap makna antarpersona khsususnya mengenai protoaksi akan dapat membantu pembaca mengetahui aktivitas/protoaksi apa yang paling mendominasi dari novel “*larung”* seperti apakah aksi *memberi* yang direalisasikan dengan *pernyataan* dan *tawaran* yang lebih banyak muncul daripada aksi *meminta* yang direalisasikan dengan *pertanyaan* dan *perintah*.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni digunakannya LFS sebagai *grand* teori dalam melakukan analisis terhadap klausa-klausa yang ada dalam objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan kajian metafora leksikal sedangkan penelitian ini menitiktekankan pada kajian sistem transitivitas dan makna antarpesona (protoaksi) yang muncul. Hal ini dilakukan agar dapat memahami isi sebuah pidato dengan lebih baik dan lengkap.

* + 1. “Modalitas pada Cerita Rakyat Karo *Seri Turi-Turin Karo Beru Dayang Jile-Jile*: Suatu Kajian Fungsional Sistemik” (Ginting,2003)

Penelitian tersebut menunjukkan usaha maksimal peneliti dalam menganalisis jenis modalitas yang muncul dari objek yang diteliti. Adapun hasil yang diperoleh adalah cerita rakyat yang diteliti mengandung pengungkap atau realisasi modalitas pada keenam teks cerita rakyat tersebut yang mendominasi adalah modulasi (*modulation*) yaitu sebesar 74 atau 55,64%, sedangkan modalisasi (*modalization*) memiliki jumlah pengungkap atau realisasi sistem transitivitas yang lebih sedikit yaitu sebesar 59 atau 44,36%.

Kelebihan penelitian tersebut adalah setiap bagian cerita dianalisis secara teliti dan menghasilkan informasi tentang jenis modalitas yang dapat dipaparkan secara eksplisit, hal ini tergambar dari adanya tabel analisis serta penjelasan secara naratif maupun deskriptif. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan kajian LFS sebagai *grand theory* tentang modalitas dalam enam jenis novel yang dilakukan dengan rinci dan detail. Dengan demikian diperoleh pemahaman dan perbandingan penggunaan modalitas pada keenam cerita tersebut dengan lebih baik.

Adapun kelemahan penelitian ini adalah terletak pada tidak digunakannya analisis sistem transitivitas untuk memahami klausa-klausa yang ada pada cerita-cerita tersebut. Selain itu, penelitian ini juga tidak meneliti makna antarpersona (protoaksi) yang dapat muncul dari cerita ini. Padahal apabila peneliti menggunakan kajian transitivitas serta kajian makna antarpersona dalam meneliti, maka peneliti akan memperoleh hasil yang lebih utuh tentang cerita yang diteliti.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori LFS sebagai teori dasar dalam melakukan analisis terhadap klausa-klausa yang ada dalam objek penelitian. Perbedaannya yakni, penelitian sebelumnya menggunakan kajian modalitas untuk menganalisis data tentang Cerita Rakyat Karo (sastra) sedangkan kajian pada penelitian ini menggunakan sistem transitivitas serta kajian makna antarpersona khususnya mengenai kemunculan protoaksi dari sebuah objek penelitian.

* + 1. “Pidato Pembina Upacara di SMP Negeri 2 Kuripan Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana di SMP” (Wajdi, 2014)

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan metode dengan melakukan 5 kali perekaman terhadap pidato Pembina upacara, lalu hasil perekaman itu ditranskripsikan menjadi data dalam bentuk teks yang kemudian dianalisis. Dari kelima kali perekaman peneliti menemukan 114 klausa.

 Adapun proses yang mendominasi ke-114 klausa tersebut adalah proses mental sebanyak 47 kata (41.23%), kemudian proses verbal sebanyak 28 kata (24.56%), lalu proses material sebanyak 19 kata (16.67%), serta proses relasional identifikasi sebanyak 14 kata (12.28%), posisi kelima yaitu proses wujud sebanyak 4 kata (3.51%), yang terakhir yaitu proses tingkah laku sebanyak 2 kata (1.75%).

Kelebihan penelitian ini adalah terletak pada kontribusi hasil analisis terhadap sistem transitivitas yang disajikan secara cukup jelas dan berusaha mengkorelasikan antara teori LFS dengan pembelajaran wacana di sekolah khususnya bagaimana menganalisis teks atau wacana dengan menggunakan sistem transitivitas pada teks atau wacana.

Adapun kelemahan penelitian tersebut terletak pada tidak dibahasnya makna antarpersona yang berbicara tentang aktivitas atau protoaksi yang muncul pada pidato Pembina upacara di SMP 2 Kuripan, sehingga dengan demikian akan didapatkan informasi mengenai aksi apa yang paling mendominasi pidato tersebut yang pada akhirnya kita bisa tahu apa sesungguhnya pesan yang mendominasi pidato Pembina upacara tersebut, misalnya apakah pernyataan, pertanyaan, suruhan, atau tawaran dari protoaksi sesuai teori LFS.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori LFS sebagai teori dasar dalam melakukan analisis terhadap klausa-klausa yang ada dalam objek penelitian. Perbedaannya yakni, penelitian sebelumnya menggunakan kajian sistem transitivitas saja untuk menganalisis data tentang pidato Pembina upacara di SMPN 2 Kuripan, sedangkan kajian pada penelitian ini menggunakan sistem transitivitas serta kajian makna antarpersona khususnya mengenai kemunculan protoaksi dari sejumlah objek penelitian.

* + 1. “Visi Dan Misi Pemilihan Gubernur NTB Periode 2013-2018: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Kebahasaan Di Perguruan Tinggi” (Ansori, 2014)

Setelah membaca hasil pembahasan tesis tentang visi dan misi pemilihan Gubernur tersebut, peneliti menemukan adanya analisis sistem transitivitas terhadap keempat pasangan calon tersebut, masing-masing; 66 butir analisis pada pasangan TGB-Amin, 25 butir pada pasangan SJP-Johan, 51 butir pada pasangan HARUM, dan pada pasangan Zul-Ichsan terdapat 46 butir analisis. Total butir analsis dari keempat pasangan calon tersebut adalah 188 butir.

Berdasarkan 66 butir analisis pada pasangan TGB-Amin terdapat 46 proses, dan yang paling banyak adalah proses relasional atribut, yakni sejumlah 18 butir. Selanjutnya, dari 25 butir analisis pada pasangan SJP-Johan terdapat 20 proses, yang paling mendominasi adalah proses mental yakni sejumlah 13 proses. Sedangakn, dari 51 butir analisis pada pasangan HARUM terdapat 21 memuat proses, yang paling mendominasi adalah proses mental yakni sejumlah 15 butir. Adapun dari 46 butir analisis pada pasangan Zul-Ichsan terdapat 29 proses, yang paling mendominasi adalah proses mental yakni sejumlah 25 butir. Jadi, dari ke 188 butir analisis dari keempat pasangan calon tersebut diddapat 116 proses, dan proses yang paling mendominasi adalah proses mental yakni sejumlah 53, sementara sisanya tersebar pada jenis proses yang lain.

Kelebihan pada penelitian (visi misi pemilihan gubernur) ini adalah adanya pemaparan yang mendekati kesempurnaan analisis (khsususnya secara kuantitatif) pada sistem transitivitasnya. Hal ini tercermin pada pemaparan hasil penelitian secara rinci dan eksplisit dari setiap pasangan calon pada khususnya dan secara umum pada keempat pasangan calon itu sekaligus.

Adapun kekurangan penelitian tersebut adalah terletak pada tidak dijelaskannya secara deskriptif kualitatif makna dari setiap unsur transitivitas khsususnya unsur yang mendominasi pada setiap pasangan calon. Misalnya, pada pasangan Zul-ichsan proses yang mendominasi adalah proses mental yakni sejumlah 86%. Tentu dengan dominasi proses ini menimbulkan pertanyaan, sesungguhnya apa makna dari dominasi proses tersebut. Selain kekurangan tersebut, dalam penelitian tersebut juga tidak melakukan analisis terhadap makna dan fungsi antarpersona tentang aksi yang muncul di setiap butir analisis atau pada setiap klausa.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah digunakannya LFS sebagai pisau bedahnya dalam melakukan analisis terhadap klausa-klausa yang ada dalam objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan kajian sistem transitivitas saja, sedangkan penelitian ini menitiktekankan pada kajian sistem transitivitas dan makna antarpesona (protoaksi) yang muncul. Hal ini dilakukan agar dapat memahami isi sebuah pidato dengan lebih baik dan lengkap.

* + 1. “Wacana Kepemimpinan: Analisis Fase dan Sistem Transitivitas Teks Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Berdasarkan Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional” (Halimatussakdiah, 2010)

Penelitian tentang wacana kepemimpinan yang dilakukan oleh Halimatussakdiah, menunjukkan bahwa wacana kepemimpinan dalam teks tersebut direpresentasikan oleh 2 hal yakni (1) fase dan sub fase; dan (2) modalitas (modalisasi dan modulasi). Temuan peneliti telah menunjukkan bahwa wacana Kepemimpinan SBY diperkaya oleh fase sebesar 106 (26,43%) dab sub fase sebesar 394 (98,25%) serta modalitas sebesar 282 (70,32%) yaitu modalisasi sebesar 172 (42,89%) dan modulasi sebesar 110 (27,43%). Peneliti menyatakan bahwa hasil tersebut jika dikaitkan dengan ketentuan yang ada maka susunan fase dan modalitas dapat dinyatakan berhasil menyampaikan info komunikatif.

Kelebihan penelitian ini yakni analisis fase (fungsi mikro) dan modalitas yang terdapat pada Teks Pidato Presiden SBY dilakukan dengan rinci sehingga menghasilkan temuan yang dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang isi sebuah pidato.

Kelemahan penelitian tersebut adalah terletak fokus kajinnya yang hanya menganalisis fase dan modalitas, mestinya selain menganalisis fase dan modalitas peneliti hendaknya juga menganalisis sistem transitivitas, karena di LFS sebuah klausa yang sempurna diwujudkan dalam transitivitas. Selain itu, peneliti tersebut tidak menganalisis makna antarpersona tentang kemumculan aksi dalam teks pidato SBY tersebut.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan teori LFS sebagai landasan teori untuk menganalisis klausa-klausa yang ada pada data penelitian. Perbedaannya yakni, penelitian sebelumnya menggunakan kajian makna fase dan modalitas untuk mengkaji teks pidato sedangkan penelitian ini menggunakan sistem transitivitas dan makna antarpersona tentang kemunculan aksi pada teks pidato Bupati.

**2.2 Definisi Operasional**

Untuk dapat memberikan pemahaman yang sesuai tentang konsep yang dimaksud di dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah operasional yang dimaksudkan sebagai rujukan tentang konsep yang dikaji perlu dijelaskan defenisinya, dengan demikian konsep tersebut dapat diamati dan diukur. **Beberapa istilah yang dimaksud yaitu : teks, pidato, fungsional, bahasa, dan wacana. Pengertian istilah-istilah tersebut dapat dibatasi sebagai berikut:**

**2.2.1 Teks**

**Sebuah teks dimaknai sebagai** naskah yg berupa kata-kata, frasa, klausa asli dari pengarang atau bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato. **Teks bisa berupa ujaran lisan atau tulisan bahkan bisa juga berupa gestur atau bahasa tubuh seseorang. Dalam memahami suatu teks tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai sisi. Seperti konsep yang dikemukakan oleh Halliday yaitu *context of situation,* maksudnya “melalui sebuah hubungan yang sistematik antara lingkungan sosial pada satu sisi dan organisasi bahasa yang fungsional pada sisi yang lainnya” (1985: 11). Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks harus juga dilihat dari konteks situasinya.**

**2.2.2 Pidato**

**Pidato yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah tuturan Bupati Lombok Barat di depan DPRD yang dalam perspektif LFS dapat dikategorikan sebagai fungsi pemaparan pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering jumpai kegiatan berpidato, seperti dalam kegiatan kenegaraan, upacara, hari-hari besar agama atau nasional, dan pada acara-acara tertentu lainnya. Untuk memberikan kesan yang baik kepada para pendengar maka seorang orator harus mampu membawakan pidato dengan baik pula, seperti memperhatikan penampilah, gaya bahasa, gestur, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang orator harus memiliki rasa percaya diri yang stabil**

**2.2.3 Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* atau sewenang-wenang yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama untuk mewujudkan pikiran, gagasan, perasaan dan pengalamannya

**2.2.4 Fungsional**

**Fungsional yang dimaksudkan di sini adalah melihat bahasa berdasarkan fungsinya terhadap kebutuhan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa memiliki peran sangat penting dan stratgis sebagai alat komunikasi untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman seseorang, Pengalaman yang berupa realitas kehidupan sehari-hari menjadi pengalaman linguistik yang terdiri dari tiga unsur, yakni proses, partisipan, dan sirkumstan.**

**2.3. Landasan Teori**

Landasan teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori LFS. Adapun secara spesifik teori yang dimaksud adalah teori tentang sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) dan teori tentang makna antarpersona khsusnya realisasi aksi dalam klausa. LFS dipelopori oleh M. A. K. Halliday tahun 1961 di Universitas London Inggris (Sinar, 2012:6).

* + 1. **Linguistik Fungsional Sistemik**

Teori LFS dipelopori oleh pakar linguistik, Halliday. Teori ini memandang bahasa adalah sistem arti dan sistem lain (yakni sistem bentuk dan ekspresi) untuk merealisasikan arti tersebut. Kajian ini berdasar dua konsep yang mendasar yang membedakan LFS dari aliran linguistik lain, yaitu (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang berwujud sebagai semiotik sosial dan (b) bahasa merupakan teks yang ber-*konstrual* (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial. Dengan demikian, kajian bahasa tidak terlepas dari konteks sosial.

Menurut konsep LFS pertama memiliki pengertian bahwa, sebagai semiotik lazimnya, bahasa terjadi dari dua unsur: arti dan ekspresi. Hubungannya adalah hubungan realisasi, yakni arti direalisasikan oleh ekspresi. Berbeda dengan semiotik biasa, semiotik sosial bahasa memiliki unsur lain, yakni bentuk. Dengan demikian, bahasa dalam interaksi sosial terdiri atas tiga unsur: arti, bentuk, dan ekspresi. Hubungan ketiga unsur ini dapat dikatakan sebagai: arti (*semantics* atau *discourse* *semantics*) direalisasikan bentuk (*lexicogrammar*) dan bentuk ini seterusnya dikodekan oleh ekspresi (*phonology* atau *graphology*). Dengan kata lain, dalam pandangan LFS bahasa terdiri atas tiga strata, yakni semantik, tata bahasa, dan fonologi atau grafologi. Semantik direalisasikan oleh tata bahasa, yang selanjutnya tata bahasa diekspresikan fonologi (dalam bahasa lisan) atau grafologi (dalam bahasa tulisan). Sifat hubungan arti dan bentuk adalah alamiah (*natural*) dengan pengertian hubungan itu dapat dirujuk kepada konteks sosial, sementara hubungan antara arti dan ekspresi adalah *arbitrer*. Semiotik pemakaian bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu semiotik denotatif dan semiotik konotatif.

Sistem semiotik denotatif memiliki arti dan bentuk. Dalam pemakaian bahasa, semiotik denotatif terbentuk dalam hubungan antarstrata (*level*) aspek bahasa yang terdiri atas arti (*semantics*), tata bahasa (*lexicogrammar*), dan bunyi (*phonology*) atau tulisan (*graphology*). Semantik merupakan kajian arti. Dalam buku ini digunakan istilah tata bahasa sebagai padan *lexicogrammar* yang terdiri atas kosakata *(lexis*) dan sintak (*syntax*). Dengan kata lain, istilah tata bahasa yang digunakan dalam buku ini mencakupi kosakata dan sintaksis. Ekspresi dapat berupa bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan atau tulisan (*graphology*) dalam bahasa tulisan. Semiotik denotatif bahasa menunjukkan bahwa arti direalisasikan oleh bentuk yang selanjutnya direalisasikan oleh ekspresi. Dengan kata lain, semiotik denotatif bahasa menunjukkan bahwa semantik direalisasikan oleh tata bahasa dan selanjutnya, tata bahasa direalisasikan oleh bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan atau tulisan (grafologi) dalam bahasa tulisan.

Berbeda dengan semiotik denotatif, semiotik konotatif hanya memiliki arti dan tidak memiliki bentuk. Dalam keadaan demikian semiotik konotatif meminjam bentuk dari semiotik lain, yang lazimnya berada di bawahnya. Dalam pemakaian bahasa, sistem semiotik konotatif terdapat dalam hubungan bahasa dengan konteks sosial yang terdiri atas ideologi, konteks budaya (*context of culture*), dan konteks situasi (*register*). Sebagai semiotik konotatif, konteks sosial membentuk strata dengan ideologi menempati strata tertinggi (dan dengan demikian disebut paling abstrak) yang diikuti oleh budaya dan konteks situasi. Semiotik konotatif pemakaian bahasa menunjukkan bahwa ideologi tidak memiliki bentuk karena itu, semiotik ini meminjam budaya sebagai bentuknya. Dengan cara ini, ideologi direalisasikan oleh budaya, yang juga tidak memiliki bentuk. Oleh karena tidak memiliki bentuk sendiri, budaya direalisasikan oleh konteks situasi. Selanjutnya, konteks situasi meminjam semiotik yang berada di bawahnya, yaitu bahasa. Dengan kalimat lain, konteks situasi direalisasikan oleh bahasa. Representasi semiotik denotatif dan konotatif bahasa digambarkan seperti pada figura di bawah ini.

**Ideologi**

**Budaya**

**Situasi**

**Semantik**

### Tatabahasa

### Fonologi

Figura 1 : Bahasa dan Konteks Sosial

(Saragih, 2006: 3)

Satu sifat bahasa sebagai semiotik sosial adalah bahasa berfungsi di dalam konteks sosial atau bahasa fungsional di dalam konteks sosial. Tiga pengertian terdapat dalam konsep fungsional. *Pertama*, bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahasa terstruktur sesuai dengan kebutuhan manusia akan bahasa. *Kedua,* fungsi bahasa dalam kehidupan manusia mencakup tiga hal, yaitu memaparkan atau menggambarkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman manusia. Ketiga fungsi ini disebut *metafungsi* bahasa. Masing-masing fungsi menentukan struktur bahasa atau tata bahasa. Dengan demikian, tata bahasa (*lexicogrammar*) merupakan teori pengalaman manusia yang mencakup teori paparan, pertukaran, dan organisasi makna. Pengertian *ketiga* dari pendekatan fungsional adalah bahwa setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar, yang di dalamnya unit itu menjadi unsur. Dengan pengertian ini grup nomina, verba, preposisi, klausa sisipan, atau unit lain berfungsi dalam tugasnya masing-masing untuk membangun klausa. Demikian juga, klausa berfungsi dalam klausa kompleks untuk membangun kompleks itu.

Adapun konsep kedua menetapkan bahwa LFS berfokus pada kajian teks atau wacana dalam konteks sosial. Teks dibatasi sebagai unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial (Halliday, 1994). Bahasa yang fungsional memberi arti kepada pemakai bahasa. Dengan demikian, teks adalah unit arti atau unit semantik bukan unit tata bahasa (*grammatical unit*), seperti kata, frase, klausa, paragraf, dan naskah. Sebagai unit arti, teks dapat direalisasikan oleh berbagai unit tata bahasa. Hal ini berarti bahwa teks dapat berupa satu naskah (buku), paragraf, klausa kompleks, klausa, frase, grup, atau bunyi. Yang menjadi kajian dalam LFS adalah arti. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah “Apakah satu unit bahasa itu berarti dalam konteks sosial?” Jika satu unit bahasa mempunyai arti dalam konteks sosial, unit bahasa itu disebut teks.

Hubungan bahasa atau teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstrual; artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dengan pengertian konstrual ini, dalam satu konteks sosial tertentu hanya teks tertentu yang dapat dihasilkan. Sebaliknya, dengan teks tertentu hanya konteks sosial tertentu pula yang (dapat) dirujuk.

Konteks pemakaian bahasa dibatasi sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks atau pemakaian bahasa. Kata *konteks* (*context*) dapat dirinci berasal dari kata *co*- yang berarti *bersama* atau *mendampingi* dan *text,* yakni setiap unit bahasa, karena pada prinsipnya setiap unit bahasa adalah teks. Dengan demikian, konteks mengacu kepada *segala sesuatu yang mendampingi teks.* Dengan pengertian ini, dalam perspektif LFS, konteks mencakup dua pengertian, yakni (1) konteks linguistik (konteks internal) dan (2) konteks sosial (konteks eksternal).

1. **Konteks Linguistik**

Konteks linguistik mengacu kepada unit linguistik lain yang mendampingi satu unit yang sedang dibicarakan. Dengan batasan pengertian ini, dalam klausa *Saya akan pergi ke Jakarta besok.* Unit *Saya akan … ke Jakarta besok* merupakan konteks bagi unit *pergi* ketika seseorang membicarakan kata *pergi* itu. Unit linguistik lain yang mendampingi suatu unit linguistik yang sedang dibicarakan sering juga disebut konteks internal atau koteks *(cotext).* Dikatakan konteks internal karena konteks ini berada di dalam dan merupakan bagian dari teks yang dibicarakan.

**b. Konteks Sosial**

Berbeda dengan konteks atau konteks linguistik, konteks sosial mengacu kepada segala sesuatu di luar yang tertulis atau terucap, yang mendampingi bahasa atau teks dalam peristiwa pemakaian bahasa atau interaksi sosial. Konteks seperti ini disebut juga konteks eksternal. Seperti diuraikan terdahulu, konteks sosial ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu konteks situasi*,* konteks budaya *(*disebut juga *genre),* dan konteks ideologi (Martin, 1992). Ketiga konteks sosial ini membentuk strata dengan pengertian strata yang paling dekat ke bahasa lebih konkret daripada strata yang lebih jauh dari bahasa. Berdasarkan strata kedekatan kepada bahasa, konteks sosial secara berurut mulai dari konteks situasi, budaya, dan ideologi.

Konteks situasi terdiri atas apa*(field)* yang dibicarakan, siapa*(tenor)* yang membicarakan sesuatu bahasan, dan bagaimana*(mode)* pembicaraan itu dilakukan. Secara rinci, *field* menunjuk peran bahasa atau topik yang dibicarakan dalam interaksi sosial, *tenor* menggambarkan status (sama atau setara, tidak sama atau berbeda), suka atau tidak suka (*affect*), hubungan (biasa atau baru pertama kali) antarpemakai bahasa (*addresser* dan *addressee*), dan *mode* mengurai medium atau saluran pemakaian bahasa yang dapat berupa lisan atau tulisan. Dalam interaksi bahasa, ketiga aspek konteks situasi itu dapat diidentifikasi. Namun, dalam beberapa situasi dapat terjadi satu aspek tidak jelas atau tidak teridentifikasi yang dalam keadaan demikian aspek situasi disebut *netral*.

Konteks budayadibatasi sebagai aktivitas sosial bertahap untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pengertian ini, konteks budaya mencakup tiga hal, yaitu (1) batasan kemungkinan ketiga unsur konteks situasi, (2) tahap yang harus dilalui dalam satu interaksi sosial, dan (3) tujuan yang akan dicapai dalam interaksi sosial. Pada dasarnya, setiap interaksi sosial mempunyai tujuan tertentu. Tujuan ini sering juga disebut fungsi teks tersebut.

Konteks ideologi mengacu kepada konstruksi sosial yang menetapkan apa seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam satu interaksi sosial. Dengan batasan ini, ideologi merupakan konsep atau gambar ideal yang diinginkan atau diidamkan oleh anggota masyarakat dalam satu komunitas, yang terdiri atas apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan terjadi.

Uraian tentang hubungan konteks dengan bahasa tersebut dapat digambarkan pada figura 2.2 tentang kedudukan ideologi, budaya, situasi, dan teks berikut:

Figura 2 : Kedudukan Ideologi, Budaya, Situasi, dan Teks

(via Saragih, 2006:176)

* + 1. **Sistem Transitivitas**

Istilah transitivitas dalam LFS merupakan realisasi pengalaman linguistik manusia sebagai pemakai bahasa (Saragih, 2006:23). Di mana, satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu proses (*process*), partisipan (*participant*), dan sirkumstan (*circumstance*). Dalam realisasinya proses di menunjuk kepada kegiatan atau aktifitas yang terjadi dalam klausa, partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat dalam proses, dan sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday dalam Saragih, 2006:24, 2013:9). Hal tersebut senada dengan yang ditulis Sinar (2007:60, 2012:29) bahwa klausa transitivitas merupakan unit tata bahasa yang mempunyai tiga komponen yaitu (a) proses, (b) partisipan, dan (c) sirkumstan. Untuk lebih jelasnya, komponen-komponen klausa transitivitas itu diuraikan berikut ini.

1. **Proses**

Proses menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba (Halliday dalam Saragih, 2006:24, 2013:9). Kemudian menurut Halliday dan Martin (dalam Saragih, 2006:24) bahwa inti dari satu pengalaman adalah proses. Dikatakan demikian karena proses menentukan jumlah dan kategori partisipan. Selanjutnya masih menurut Saragih (2006:24) bahwa proses merupakan penentu dalam satu unit pengalaman karena proses mengikat partisipan (*valency*). Dengan konsep *valency* ini proses diidentifikasi sebagai mempunyai potensi untuk mengikat partisipan.

Pengalaman penutur bahasa diwujudkan melalui enam jenis proses yang menentukan jenis pengalaman itu (Halliday dalam Saragih, 2006:25 dan Sinar, 2012:30). Keenam jenis pengalaman itu terbagi dua, yakni tiga pengalaman utama (*primary process*), yaitu terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional. Selanjutnya, tiga pengalaman pelengkap (*secondary process*), yakni terdiri atas proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud.

Untuk lebih jelasnya tentang keenam jenis proses tersebut, maka dapat digambarkan dalam skema proses berikut ini yang diadopsi dari tulisan Saragih dan Sinar.

Proses

 Material Mental Relasional Tingkah Laku Verbal Wujud

Skema 1 : Kategori Proses

diadopsi dari Saragih (2006:25) dan Sinar (2012:30)

 Keenam jenis proses itu menjadi penentu bagi jenis partisipan yang diikat atau terlibat dalam proses tersebut. Dengan kalimat lain, jenis partisipan ditentukan dan karena itu dilabeli menurut jenis proses tersebut. Perbedaan satu jenis proses dari yang lain dapat didasarkan pada dua kriteria, yaitu kriteria semantik dan sintaksis. Berikut uraian tentang keenam jenis proses tersebut.

* + - * 1. **Proses Material**

Menurut Saragih (2006:26, 2013:10) menulis bahwa proses material adalah aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan oleh pelakunya. Karena sifatnya yang demikian proses material dapat diamati dengan indera. Sedangkan Halliday (dalam Sinar, 2012:30) menulis bahwa proses material adalah proses ‘kegiatan’ dan ‘kejadian’ yang mempunayi partisipan benda atau manusia yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan sehingga melibatkan partisipan lainnya.

Secara semantik, proses material menunjukkan bahwa satu entitas (manusia, hewan, dan benda tidak bernyawa lainnya) melakukan satu kegiatan atau aktivitas dan kegiatan itu diteruskan atau dikenakan ke maujud lain. Proses ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia (*outside*) dan bersifat fisik (*physical*).

Secara sintaksis, proses ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata *sedang* seperti Saya *sedang* membaca surat kabar dan Mereka *sedang* menelusuri jalan setapak itu. Kata kerja atau verba seperti *berjalan, bekerja, berlari, berkumpul, bergabung, berenang, bertinju, bersepeda, berbaring, melompat, menulis, membaca, memukul, membuat, memasak, menyiram, mencuci, menari, dan meletus* adalah beberapa contoh proses atau verba material (Saragih, 2006:26) sedangkan dalam Sinar (2012:30) ditulis contoh-contoh proses material, yakni *muncul, terjadi, mengembangkan, berkembang, membentuk, memproduksi, membuat, membangun, mengkonstruksi, mendesain, menulis, menjahit, menggali, mendirikan, membuka, memasak, merebus, menggoreng, memanggang, memanas, mencair, melembut, mengeras, merobek, meletus, mengalir,* dan lain-lain.

Masih menurut Halliday melalui Saragih (2006:26) bahwa partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli pelaku (*actor*) dan *goal* dengan rincian pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas (partisipan I) dan gol sebagai maujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses (partisipan II).

1.Proses Material

 Partisipan I : Pelaku Proses : Material Partisipan II : Gol Sirkumstan

Skema 2 : Proses Material

diadopsi dari Saragih (2006:26) dan Sinar (2012:30)

Contoh:

*Bupati membaca teks piato di depan anggota DPRD*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Bupati* | membaca | *teks piato* | *di depan anggota DPRD* |  |
| Pelaku | Proses: material | Gol | Sirkumstan: lokasi | Label Fungsi |
| Nomina | Verba | Nomina | Grup adverbia | Label Kelas |

* + - * 1. **Proses Mental**

Proses mental menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi di dalam diri manusia, seperti *melihat, mengetahui, menyenangi, membenci, menyadari,* dan *mendengar* (Saragih, 2006:27, 2013:10). Proses mental terjadi dalam diri (*inside*) manusia dan mengenai mental atau *psychological aspects* kehidupan. Secara semantik, proses mental menyangkut pelaku manusia saja ataupun maujud lain yang dianggap atau berprilaku seperti manusia, seperti tingkah laku dalam dongeng yang mengisahkan bahwa garuda dapat bercerita kepada pipit atau burung pungguk merindukan bulan.

Senada dengan Saragih, Sinar (2007:61, 2012:31) menulis bahwa proses mental adalah proses mengindera. Selanjutnya ditulis oleh Sinar bahwa proses mental dikategorikan ke dalam empat jenis, yakni : (1) persepsi, (2) kognisi, (3) keinginan, dan (4) emosi. Contoh-contoh proses mental adalah sebagai berikut: (1) persepsi: *melihat, mendengar, memperhatikan, mengindera, menguping, menatap, memandang, menyaksikan,* dan lain-lain, (2) kognisi: *berpikir, mempercayai, mengharap, mempertimbangkan, mengetahui, memahami, menyadari, menghargai, membayangkan, berpura-pura, mengira, menghipotesis, mengingat, mengingat-ingat, melupakan, menduga, mencurigai, meyakinkan, menarik (perhatian, hati),* dan lain-lain, (3) keinginan: *mau, mengharap, merindukan, merencanakan, memutuskan, menentukan, menyetujui, menolak, bernafsu,* dan lain-lain, (4) emosi: *menyukai, menyintai, membenci, menangisi, menyesali, menyenangi/menyenangkan, menyedihkan, menyinggung (perasaan), membosankan, menyemangati, meyakinkan, menakut-nakuti, menakutkan, menhkhawatirkan, terkesima, memuakkan, mengejutkan, menghibur, memberontak, menjengkelkan, berduka,* dan lain-lain.

Ditegaskan oleh Saragih (2006:29) dan Sinar (2007:62, 2012:31) bahwa partisipan yang terlibat dalam proses mental disebut pengindera (*senser*) sebagai partisipan I dan partisipan II yang dikenai proses dilabeli fenomenon (*phenomenon).*

1. Proses Mental

 Partisipan I : Pengindera Proses : Mental Partisipan II : Fenomenon Sirkumstan

Skema 3 : Proses Mental

diadopsi dari Saragih (2006:29) dan Sinar (2012:31)

Contoh:

*Pak guru mendengar bunyi halilintar yang sangat keras*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Pak guru* | *mendengar* | *bunyi halilintar* | *yang sangat keras* |  |
| Pengindera | Proses: mental | Fenomenon | Sirkumstan : Cara kualitas | Label Fungsi |
| Grup nomina | Verba | Grup adverbia | Label Kelas |

* + - * 1. **Proses Relasional**

Proses relasional berfungsi menghubungkan suatu entitas dengan maujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dengan cara (*mode*) identifikasi atau atribut (Saragih, 2006:29, 2013:11). Selanjutnya ditulis oleh Saragih bahwa secara semantik, hubungan intensif menunjukkan hubungan satu entitas dengan entitas lain, seperti *Ayahnya dokter*. Hubungan sirkumstan menunjukkan hubungan satu entitas dengan lingkungan yang terdiri atas lokasi (waktu, tempat, dan urut), sifat, peran atau fungsi, sertaan, dan sudut pandang, seperti *Saudara sepupunya di Australia*, *Pesta itu minggu lalu, Adik bersama kakak*, dan *Uraian penembakan itu menurut versi Fretelin*. Hubungan kepemilikan menunjukkan kepunyaan, seperti *Pak Atan mempunyai dua traktor*, *Kambing itu kepunyaan kami*, dan *Surau itu milik semua orang*.

Halliday (dalam Sinar, 2007:63, 2012:33) selanjutnya menyatakan bahwa proses relasional adalah proses penghubung, penyandang penciri atau penanda “*being*” yang maksudnya sesuatu dianggap memiliki atribut atau penanda identitas. Selanjutnya, ditulis oleh Sinar bahwa proses relasional dibagi atas tiga jenis, yakni: (1) intensif, (2) sirkumstan, dan (3) posesif, setiap jenis mempunyai dua sarana: (a) atributif, dan (b) identifikasi, sehingga pengembangannya dapat menjadi enam jenis proses relasional, yaitu:

1. Proses: relasional: intensif: identifikasi
2. Proses: relasional: intensif: atribut
3. Proses: relasional: sirkumstan: identifikasi
4. Proses: relasional: sirkumstan: atribut
5. proses: relasional: kepemilikan: identifikasi
6. Proses: relasional: sirkumstan: atribut

Partisipan dalam proses relasional: identifikasi dilabeli tanda *(token)* dan nilai *(value).* Tanda merupakan label partisipan yang diidentifikasi dan nilai menjadi label entitas lain yang mengidentifikasi tanda. Dalam proses relasional atribut, penyandang *(carrier)* digunakan untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat dan atribut *(attribute)* digunakan untuk melabeli entitas atau sifat yang mengacu kepada penyandang. Berbeda dengan kedua jenis proses relasional tersebut, proses relasional kepemilikan menggunakan pemilik *(possessor)* untuk entitas yang memiliki dan milik(*possessed*) untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama.

Kata kerja yang dapat dikategorikan ke dalam proses ini dalam bahasa Indonesia direalisasikan oleh verba seperti *adalah*, *menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki,* dan lain-lain. Sedangkan menurut Sinar (2007:64, 2012:34) bahwa di dalam bahasa Indonesia verba berbentuk intensif, yakni: *merasa (sedih), menjadi, timbul, sama dengan, dinamakan, bermakna, definisi*, dan lain-lain, kata kerja posesif (kepemilikan), yakni: *mempunyai, memiliki, melibatkan berisi, terdiri atas, menyediakan,* dan lain-lain, dan kata kerja sirkumstan yakni: *mengisi, menghabiskan, mengikuti, mengiringi, berharga, berakhir, mengakibatkan, mempunyai, mencakup,* dan lain-lain.

* 1. Proses Relasional

Identifikasi

 Partisipan I : Tanda Proses : Relasional Identifikasi Partisipan II : Nilai Sirkumstan

Skema 4 : Proses Relasional Identifikasi

diadopsi dari Saragih (2006:32) dan Sinar (2012:34)

Contoh:

*Rahman merupakan pegawai di Kemendagri*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Rahman* | *merupakan* | *pegawai* | *di Kemendagri* |  |
| Tanda | Proses: Relasional identifikasi | Nilai | Sirkumstan : Lokasi : tempat | Label fungsi |
| Nomina | Adverbia | Nomina | Grup adverbia | Label kelas |

3.2 Proses Relasional

Atribut

 Partisipan I : Penyandang Proses : Relasional atribut Partisipan II : Atribut Sirkumstan

Skema 5 : Proses Relasional Atribut

diadopsi dari Saragih (2006:32) dan Sinar (2012:34)

Contoh:

*Saudaranya adalah seorang pramuniaga di sebuah supermarket*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Saudaranya* | *adalah* | *seorang pramuniaga* | *di sebuah supermarket* |  |
| Penyandang | Proses: relasional atribut | Atribut | Sirkumstan : Lokasi : tempat | Label fungsi |
| Nomina | Adverbia | Grup nomina | di adverbia | Label kelas |

3.3 Proses Relasional

Kepemilikan

 Partisipan I : Pemilik Proses : Relasional kepemilikan Partisipan II : Milik Sirkumstan

Skema 6 : Proses Relasional Kepemilikan

diadopsi dari Saragih (2006:32) dan Sinar (2012:34)

Contoh:

*Fatin memiliki springbad baru di kamarnya*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Fatin* | *memiliki* | *springbad baru* | *di kamarnya* |  |
| Pemilik | Proses: relasional kepemilikan | Milik | Sirkumstan : Lokasi tempat | Label fungsi |
| Nomina | Verba | Grup nomina | di adverbia | Label kelas |

* + - * 1. **Proses Tingkah Laku**

Proses tingkah laku (*behavioural*) merupakan aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia (Saragih, 2006:33, 2013:12). Selanjutnya ditulis oleh Saragih bahwa secara semantik, kategori proses tingkah laku terletak antara proses material dan mental. Implikasinya adalah sebagai proses tingkah laku memiliki sifat proses material dan sebagian lagi memiliki proses mental. Dalam hal ini yang dapat dikategorikan pada proses ini, misalnya kata kerja *bernapas, menguap, tertawa, sendawa, tidur, mengeluh, menggerutu* dan lain sebagainya. Secara sintaksis, partisipan dalam klausa tingkah laku disebut petingkah laku *(behaver)*.

Menurut Sinar (2007:65, 2012:34) bahwa proses tingkah laku (*behavioural*) adalah proses fisiologi atau psikologis bersikap atau bertingkah laku yang dapat dicontohkan melalui proses ketika manusia melakukan kegiatan seperti*, bernafas, menguap, mendehem, batuk, tersenyum, tertawa, cekukan, bersin,* dan lain-lain.

1. Proses Tingkah Laku

 Partisipan : Petingkah laku Proses : Tingkah laku Sirkumstan

Skema 7 : Proses Tingkah Laku

diadopsi dari Saragih (2006:33) dan Sinar (2012:35)

Contoh:

*Azzahra bernafas dengan lega*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *Azzahra* | *bernafas* | *dengan lega* |  |
| Petingkah laku | Proses: tingkah laku | Sirkumstan: cara: kualitas | Label fungsi |
| Nomina | Verba | Grup adverbia | Label kelas |

* + - * 1. **Proses Verbal**

Proses verbal berada antara proses mental dan relasional (Halliday dalam Saragih, 2006:34, 2013:11). Dengan demikian, proses verbal sebahagian memiliki ciri proses mental dan sebahagian lagi memiliki ciri proses relasional. Secara semantik, proses verbal menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi, seperti verba *berkata, mengatakan, bertanya, memerintah, meminta, menginstruksikan, mengaku, menjelaskan, menerangkan, mengkritik, menguji, memberitahu, menegaskan, menekankan, menceritakan, menolak, berteriak, berseru, berjanji, bersumpah,* dan sebagainya. Karena sifatnya yang menyangkut informasi, partisipan dalam proses verbal dapat berupa manusia atau bukan manusia. Sebagai partisipan bukan manusia, *pengalamannya* dalam *Pengalamannya mengatakan kepadanya bahwa bermain api itu berbahaya* dapat berterima dalam klausa verbal tersebut.

Secara sintaksis, ciri utama proses verbal adalah bahwa proses verbal dapat memroyeksikan pengalaman linguistik lain. Dalam tata bahasa tradisional proyeksi dikenal sebagai pernyataan atau kalimat langsung atau tidak langsung, seperti klausa kompleks *Amir mengatakan bahwa dia akan menghadiri rapat itu* dengan *Amir mengatakan* sebagai klausa pemroyeksi, *menegaskan* sebagai proses verbal atau proses pemroyeksi dan *bahwa dia akan menghadiri rapat itu* sebagai klausa terproyeksi.

Ciri sintaksis lain proses verbal adalah bahwa proses ini dapat mengikat tiga partisipan lain, di samping partisipan utama yang memberikan informasi yang dilabeli penyampai *(sayer),* seperti *pamanku* dalam klausa *Pamanku menceritakan pengalamannya di Kalimantan.* Ketiga partsisipan itu adalah penerima *(receiver)*, perkataan (*verbiage*), dan sasaran (*target*). Dengan kata lain, proses verbal potensial memiliki empat pertisipan: penyampai, penerima, perkataan, dan sasaran.

Penyampaiadalah partisipan utama yang melakukan proses verbal. Penerimamenunjukkan orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan atau diarahkan seperti *orang tuamu* dalam klausa *Pengacara itu memberitahu orang tuamu jalannya sidang itu*.

Perkataan mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan dalam proses verbal, seperti *kisah itu* dalam klausa *Dia menceritakan kisah itu*. Sasaran merupakan entitas yang menjadi target proses verbal, seperti *kehebatan anaknya* dalam *Dia selalu memuji kehebatan anaknya kepada teman-temannya*.

dengan demikian, empat partisipan mungkin dibabitkan dalam klausa dengan proses verbal.

5. Proses Verbal

 Partisipan I : Penyampai Proses : Verbal Partisipan II : Penerima Sirkumstan

 Pembicara Perkataan Sasaran

Skema 8 : Proses Verbal

diadopsi dari Saragih (2006:34) dan Sinar (2012:35)

Contoh:

*Pak Ridwan menjelaskan para siswa pelajaran BI*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Pak Ridwan* | *menjelaskan* | *para siswa* | *pelajaran BI* |  |
| Pembicara | Proses: verbal | Penerima Perkataan | Sirkumstan : Masalah | Label fungsi |
| Grup nomina | Verba | Grup nomina | :Label kelas |

* + - * 1. **Proses Wujud**

Menurut Saragih (2006:35, 2013:12) dan Sinar (2007:66, 2012:35) bahwa proses wujud (eksistensial) menunjukkan keberadaan satu entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Dengan demikian, proses wujud di satu sisi memiliki ciri proses material dan di sisi lain memiliki ciri proses relasional. Dalam bahasa Inggris, lazimnya proses wujud ditandai dengan pemarkah klausa *there*. Berbeda dengan sifat bahasa Inggris yang menuntut subjek dalam klausa, dalam bahasa Indonesia, proses wujud tidak didahului oleh pemarkah subjek. Ada beberapa kata yang dapat dikategorikan ke dalam proses wujud, misalnya; *ada, berada, bertahan, muncul, tejadi, bersebar, tumbuh,* dan lain-lain. Partisipan dalam klausa proses wujud disebut maujud (*existent*).

6. Proses Wujud

 Proses : Wujud Partisipan I : Maujud Sirkumstan

Skema 9 : Proses Wujud

diadopsi dari Saragih (2006:35) dan Sinar (2012:35)

Contoh:

*Ada gerombolan harimau di dalam hutan*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Ada | *gerombolan harimau* | *di dalam hutan* |  |
| Proses: wujud | Maujud | Sirkumstan: lokasi | Label fungsi |
| Adverbia | Grup nomina | Grup adverbia | Label kelas |

1. **Partisipan**

Saragih (2006:36, 2013:13) menyatakan Proses merupakan inti atau pusat (*nucleus*) yang menarik atau mengikat semua unsur lain, khususnya partisipan. Sebagai inti yang memiliki daya tarik atau ikat (*valency*), proses potensial menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat oleh proses itu. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar pelabelan partisipan dalam klausa. Paling tidak ada 2 jenis partisipan, yaitu partisipan yang melakukan proses (Partisipan I) dan partisipan yang kepadanya proses itu diarahkan/ditujukan (Partisipan II).

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Proses** | **Partisipan I** | **Partisipan II** |
| Material | Pelaku | Gol |
| Mental | Pengindera | Fenomenon |
| Relasional | (1) Identifikasi: Bentuk(2) Atribut: Penyandang(3) Kepemilikan: Pemilik | NilaiAtributMilik |
| Tingkah Laku | Petingkah Laku | - |
| Verbal | Pembicara | Perkataan |
| Wujud | Maujud | - |

Tabel 1 : Proses dan Partisipan

Pada pembahasan terdahulu diuraikan bahwa partisipan ditentukan berdasarkan jenis prosesnya. Dengan kalimat lain, bahwa jenis partisipan ditentukan oleh proses. Disamping partisipan yang secara langsung ditentukan oleh proses tersebut, partisipan dapat menyatu dengan proses atau di luar jangkauan proses. Partisipan yang menyatu dengan proses disebut jangkauan *(range).* Ciri partisipan jangkauan adalah pemunculannya dapat eksplisit atau implisit. Dalam klausa *Dia merokok kretek*, partisipan *kretek* adalah jangkauan karena seseorang tidak mungkin merokok kalau tidak ada rokok. Klausa *Dia merokok* saja sudah berterima dan penutur bahasa mengerti bahwa yang dirokok pastilah rokok (kretek atau cerutu) karena tidak mungkin seseorang disebut merokok kalau dia tidak mengisap rokok. Jangkauan dapat terjadi dalam semua jenis proses. Oleh karena itu, label jangkauan tetap digunakan untuk semua proses. (Saragih, 2006:36).

Saragih (2006:37, 2013:15) dan Sinar (2007:67-68, 2012:37) menyatakan bahwa partisipan di luar (kuasa atau jangkauan) proses biasanya disebut **pembermanfaat** *(beneficiary).* Pembermanfaat adalah orang atau benda yang kepadanya satu intitas atau layanan dituju atau diarahkan. Biasanya, pembermanfaat ini didahului oleh preposisi yang potensial dihilangkan dengan mengubah struktur atau urut partisipan. Pembermanfaat dilabeli berdasarkan jenis prosesnya. Dalam klausa material pembermanfaat dilabeli resipien *(recipient)* untuk partisipan yang didahului atau terkait dengan preposisi *kepada* dan klien *(client)* untuk partisipan yang didahului atau terkait dengan preposisi *untuk*. Dalam klausa verbal, seperti dipaparkan terdahulu, pembermanfaat dilabeli penerima. Dalam klausa relasional (misalnya atribut) label pembermanfaat tetap digunakan. Adapun untuk lebih jelasnya tentang partisipan dapat dilihat pada sekema di bawah ini.

Skema 10 : Partisipan

diadopsi dari Saragih (2006:36-37) dan Sinar (2012:36-37)

1. **Sirkumstan**

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan setara dengan keterangan yang biasanya digunakan dalam tatabahasa tradisional (Saragih, 2006:38, 2013:17)

Sirkumstan terdiri atas **rentang** (*extent*), **lokasi** (*location*), **cara** (*manner*), **sebab** (*cause*), **lingkungan** (*contingency*), **penyerta** (accompaniment), **peran** (*role*), **masalah** (*matter*), (**sudut)** **pandangan** (*angle*). Konsep sirkumstan setara dengan keterangan (*Adverb*) dalam tata bahasa tradisional. Seirkumstan masih dapat dirinci lebih lanjut. (Halliday dalam Sinar, 2007:69, 2012:38 dan Saragih 2006:38, 2013:17-18). Berikut dipaparkan skema tentang sirkumstan tersebut.

Skema 11 : Sirkumstan

diadopsi dari Saragih (2006:36-37) dan Sinar (2012:36-37)

Untuk lebih memperjelas pemahaman kita tentang jenis dan kategori sirkumstan maka berikut ini ditampilkan Tabel Kategori Sirkumstan berdasarkan rangkuman dari tulisan Saragih (2006:38-39, 2013:17-18) dan Sinar (2008:74, 2012:38-42). Tabel berikut diringkas sirkumstan dengan contoh berupa frase dan klausa.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Sirkumstan | Subkategori | Cara Mengindentifikasi | Realisasi dalam Frase dan Klausa |
| 1. | Rentang | waktu | berapa lamanya? | (selama) tiga jamsetiap tiga jamDia berjalan tiga jam. |
|  |  | tempat | berapa jauhnya? | (sejauh) enam kilometerKami berlari enam kilometer. |
| 2. | Lokasi | waktu | kapan? | dalam minggu inisebelum makan malamPesta itu akan diadakan dalam minggu ini.Kami akan datang sebelum makan malam. |
|  |  | tempat | dimana? | di Medandi kelasAdikku dilahirkan di Medan. |
| 3. | Cara | - | bagaimana? | dengan cepatsecepat mungkinLakukanlah tugas itu dengan cepat.  |
| 4. | Sebab | - | mengapa? | demi diauntuk masa depanKita belajar untuk bekal masa depan.  |
| 5. | Lingkungan | - | dalam situasi apa? | dalam suasana hujansaat badai dalam keadaan terdesakKami terpaksa memakan ular dalam keadaan terdesak. |
| 6. | Masalah | - | tentang apa? | tentang Indonesiamengenai perniagaanDia berbicara mengenai perniagaan.  |
| 7. | Peran | - | sebagai apa? | sebagai sahabatSaya berbicara sebagai sahabat. |
| 8. | Penyerta | - | dengan siapa? | dengan (tanpa) kawanbersama (dengan) adiknyaKami datang bersama adiknya.  |
| 9. | Pandangan | - | menurut siapa? | menurut prakiraan cuacamenurut kamusMenurut prakiraan cuaca, Medan akan mendung besok.  |

Tabel 2 : Kategori Sirkumstan

**2.3.3 Makna Antarpersona**

Makna antarpersona menunjukkan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, makna antarpersona merupakan aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam saling bertukar pengalaman linguistik yang terprenterpretasikan dalam makna pengalaman (*experiential meaning*) (Saragih, 2006: 50). Fungsi interpersonal juga dimaknai sebagai sebuah interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai suatu saling tukar-menukar maklumat yang disebut ‘bahasa sebagai kegiatan’. (Sinar, 2012: 45). Dalam bukunya yang berjudul “*Phasal and Experiential Realizations in Lecture Discourse”* Sinar (2007: 76) juga menyebutkan defenisi yang sama dengan defenisi fungsi antar persona di atas dalam bahasa inggris *the interpersonal meaning is an interpretation of language in its function as an exchange, which is a doing function of language; it is concerned with language as action.*

1. **Protoaksi**

Dalam berbahasa penutur atau pengguna bahasa hanya melakukan dua peran, yakni meminta dan menerima. Dalam membawakan kedua peran itu dua jenis komoditas terkait, yaitu informasi dan barang dan jasa. Jika kedua variabel peran dan komoditas tersebut diklasifikasi silang, empat jenis aksi didapat seperti teringkas di dalam bagan berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| **Peran** | **Komoditas** |
| **Informasi** | **Barang dan Jasa** |
| memberi | Pernyataan | tawaran |
| meminta | pertanyaan | perintah |

Tabel 3 : Jenis Aksi

Secara sistemik, keempat protoaksi itu dapat diurai sebagai berikut.

Member/informasi = ‘pernyataan’ (statement)

Meminta/informasi = ‘pertanyaan’ (question)

Member/barang dan jasa = ‘tawaran’ (offer)

Meminta/barang dan jasa = ‘perintah’ (command)

Keempat variabel tersebut disebut protoaksi karena keempat aksi tersebut menjadi sumber dari semua aksi yang dilakukan pemakai bahasa.

Aksi ‘pernyataan’ dan ‘pertanyaan’ dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut proposisi (*proposition*), sedangkan aksi ‘tawaran’ dan ‘perintah’ disebut proposal. Disebut proposisi karena komoditas yang dipertukarkan adalah informasi, dan disebut proposal karena komoditas yang dipertukarkan adalah barang dan jasa.

1. **Aksi dan Realisasi dalam Tata Bahasa**

 Saragih (2006: 53) mengemukakan bahwa keempat protoaksi yang dikemukakan terdahulu merupakan realisasi makna atau fungsi antarpersona pada tingkat, strata, atau *level* semantik. Protoaksi tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan pada tingkat tata bahasa yang secara teknis linguistik disebut *mood,* yang dalam istilah Indonesia disebut modus. Sebagai realisasi aksi pada strata tata bahasa, modus terdiri atas modus **deklaratif, interogatif,** dan **imperatif**. Hubungan antara aksi pada strata semantik dengan modus pada tingkat tata bahasa diringkas dalam bagan berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Semantik | Tata Bahasa (Modus) | Klausa |
| pernyataan | deklaratif | Anaknya bekerja di Australia |
| pertanyaan | interogatif | Adakah anaknya bekerja di Australia ? |
| perintah | imperatif | Kerjakan tugas itu sekarang ! |
| tawaran | - | Biar saya sajalah mengerjakan tugas itu. |

Tabel 4 : Hubungan Antara Aksi

Modus diekspresikan oleh bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan atau oleh sistem tulisan (*graphology*) dalam bahasa tulisan. Di dalam bahasa Indonesia pada tingkat ekspresi dengan realisasi bunyi, ‘pernyataan’ lazimnya direalisasikan oleh intonasi atau suara datar, ‘pertanyaan’ oleh suara (sedikit) naik, dan perintah oleh suara datar dengan suara tinggi di awal klausa. Berbeda dengan realisasi lisan itu, dalam bahasa tulisan ‘pernyataan’ diakhiri oleh tanda titik (.), ‘pertanyaan’ oleh tanda tanya (?), dan perintah oleh tanda seru (!), tawaran dapat direalisasikan oleh satu dari ciri bunyi atau tulisan itu.

1. **Aksi Turunan**

 Keempat protoaksi yang dipaparkan terdahulu merupakan sumber untuk menurunkan aksi lain (*derived interpersonal meaning* atau *derived functions*) yang lebih spesifik. Dengan menyatukan dua aksi atau lebih satu aksi baru dapat diturunkan, yang disebut **aksi turunan**. Misalnya, aksi ‘tawaran’ digabungkan dengan aksi ‘perintah’ dapat menghasilkan aksi ‘saran’. Dengan kata lain ‘tawaran’ + ‘perintah’ = ‘saran’, seperti dalam konteks ‘tawaran’ (*Saya saja mengerjakan tugas itu.*) + ‘perintah’ (*Kerjakan tugas itu!*) = ‘saran’ (*Mari kita kerjakan tugas itu.*).

 Keempat protoaksi yang diuraikan terdahulu dapat dianggap sebagai aksi awal (*initiating*) dari penutur bahasa. Dari keempat aksi awal dapat diturunkan empat aksi lain yang merupakan jawab atau tanggapan (*responding*) seperti diringkas dalam bagan berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| **Aksi Awal (*Intiating*)** | **Aksi Jawab (*Responding*)** |
| ‘pernyataan’ (Anaknya bekerja di Australia) | ‘tanggapan terhadap pernyataan’ (Oh, ya!) |
| ‘pertanyaan’ (Apakah Ibu kota Australia?) | ‘jawab terhadap pertanyaan’ (Canberra) |
| ‘tawaran’ (Biar saya saja menutup pintu itu) | ‘tanggapan terhadap tawaran’ (Baik, terima kasih.) |
| ‘perintah’ (Tutup pintu itu!) | ‘tanggapan terhadap perintah’ (Baik) |

Tabel 5 : Aksi Awal dan Aksi Jawab

Para pakar LFS berbeda pendapat mengenai protoaksi dalam pemakaian bahasa, Halliday (1994) berpegang pada pendapat bahwa yang disebut protoaksi hanyalah keempat aksi awal tersebut. Aksi lain merupakan aksi turunan karena aksi lain diturunkan dari keempat protoaksi itu. Pertama, dari keempat protoaksi empat aksi jawab dapat diturunkan. Kedua, dari keempat aksi jawab yang merupakan jawab positif, empat aksi jawab negatif dapat diturunkan. Selanjutnya, berbagai aksi lain dapat diturunkan dengan berbagai kombinasi antara aksi yang sudah ada sehingga jumlah aksi yang dapat diturunkan tidak terhingga.

 Martin dalam Saragih (2006: 60) menggunakan istilah aksi dasar dan berpendapat bahwa aksi dasar berjumlah empat belas yang terdiri atas empat aksi awal, empat aksi jawab, tiga nirklausa atau bukan klausa, yakni ‘panggil’ (*call*), ‘salam’ (*greet*), dan ‘seruan’ (*exclamation*) dan tiga aksi jawab terhadap aksi nirklausa, yakni ‘jawab terhadap panggilan’, ‘jawab terhadap salam’, dan ‘jawab terhadap seruan’ . secara sistematis, keempat belas aksi dasar itu dapat dikatakan terdiri atas tujuh aksi awal, yakni ‘pernyataan’, ‘pertanyaan’, ‘tawaran’, ‘perintah’, ‘panggil’, ‘salam’, dan ‘seruan’ serta tujuh aksi jawab sebagai tanggapan terhadap ketujuh aksi tersebut. Bagan berikut meringkas keempat belas aksi dasar dengan masing-masing realisasinya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aksi** | **Realisasi** |
|  | **Awal** | **Jawab** |  |
| 1 | ‘panggilan’ |  | Ali! |
| 2 | - | ‘jawab terhadap panggilan’ | Ya, Pak! |
| 3 | ‘salam’ |  | Selamat jalan. |
| 4 | - | ‘jawab terhadap salam’ | Ya, sampai jumpa lagi di Sydney. |
| 5 | ‘seruan’ |  | Merdeka! |
| 6 | - | ‘jawab terhadap seruan’ | Merdeka! |
| 7 | ‘pernyataan | - | Anaknya bekerja di Australia. |
| 8 | - | ‘jawab terhadap pernyataan’ | Oh, ya! |
| 9 | ‘pertanyaan’ | - | Apakah Ibu kota Australia? |
| 10 | - | ‘jawab terhadap pertanyaan’ | Canberra |
| 11 | ‘tawaran’ | - | Biar saya menutup pintu itu. |
| 12 | - | ‘jawab terhadap tawaran’ | Baik, terima kasih. |
| 13 | ‘perintah’ | - | Buka pintu itu! |
| 14 | - | ‘jawab terhadap perintah’ | Baik! |

Tabel 6 : Aksi Dasar dan Realisasinya

Penurunan aksi dari protoaksi atau aksi dasar bersifat sistematis dengan pengertian bahwa melalui satu kerangka sistem (*system network*), satu aksi dapat digabungkan dengan aksi lain dan/atau satu aksi disatukan dengan komponen lain yang lebih rinci untuk menurunkan aksi lain yang lebih spesifik. Misalnya, aksi ‘janji’ dan ‘ancaman’ berkaitan dengan pengertian keduanya berasal dari aksi ‘tawaran’ yang digabungkan dengan orientasi ke (masa) depan. Pada dasarnya, dalam aksi ‘janji’ dan ‘ancaman’ penutur bahasa menawarkan sesuatu yang akan dilakukannya di masa depan. Yang ditawarkan di masa depan itu disebut orientasi yang dapat berupa orientasi positif dan negatif. Kombinasi ‘tawaran’, dengan orientasi positif menurunkan akis ‘janji’ sementara kombinasi ‘tawaran’ dengan orientasi negatif menurunkan aksi ‘ancaman’. Secara sistemik, kedua aksi itu dapat dirinci sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Aksi** | **Orientasi** |
| **Positif** | **Negatif** |
| 1. | tawaran | ‘janji’(Saya berjanji akn dating) |  |
| 2. | tawaran |  | ‘ancaman’(Saya akan menghukum anak-anak itu)  |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan atau Sifat Penelitian**

 Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana dengan pendekatan ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2010: 11). Adapun data yang dimaksud didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang nyata ada dalam “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”. Dalam penelitian ini fakta yang ada yakni tentang penggunaan sistem transitivitas dalam Pidato tersebut yang ditunjukkan dengan adanya klausa-klausa yang memuat sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan). Selain itu, pada pidato tersebut dapat ditemukan kata-kata atau klausa yang mengandung makna antarpersona yang direalisasikan oleh munculnya protoaksi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang diwujudkan dengan metode penyajian data, fakta, atau fenomena yang berupa grup, klausa sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) yang ada pada “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” dengan menggunakan uraian berupa pernyataan ilmiah. Uraian dengan menggunakan pernyataan ilmiah tersebut juga berlaku untuk penguraian tentang persentase pemakaian sistem transitivitas serta pemakaian atau realiasi aksi pada “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”.

**3.2 Setting Penelitian**

Data pada penelitian ini adalah data tertulis yang berupa klausa-klausa yang mengandung transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) yang menjadi intinya adalah proses. Selain itu, data-data tersebut juga mengandung aksi-aksi yang dapat dianalisis untuk menemukan makna anterpersona di dalamnya. Data-data tersebut diambil dari korpus data yakni “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah arsip atau dokumen yang dimiliki oleh Sub Bagian Risalah dan Catatan Rapat Sekretariat DPRD Kabupaten Lombok Barat, yang diambil dari buku yang berjudul “Risalah Sidang LKPJ Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Tahun Anggaran 2013-2014”. Buku tersebut disusun dan diterbitkan oleh Sekretariat DPRD Kabupaten Lombok Barat Tahun 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertama atau data primer, bukan data sekunder atau data hasil analisis yang sudah dipakai sebelumnya.

**3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni berupa “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014”, selanjutnya metode observasi, yakni mengamati semua klausa yang ada di dalam teks Pidato tersebut selanjutnya digunakan teknik catat untuk memilih klausa-klausa yang mengandung sistem transitivitas serta protoaksi-protoaksi yang muncul di dalamnya.

Adapun kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu membaca keseluruhan isi teks pidato tersebut, lalu menguraikan dan mencatat klausa-klausa yang ada dalam teks, selanjutnya mengidentifikasi serta mengklasifikasikan klausa yang berhubungan dengan transitivitas dan protoaksi yang muncul di dalamnya.

Contoh klasifikasi klausa dari teks pidato Bupati :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini* | *kita* | *telah melewati* | *sebuah proses panjang* | *untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban* |  |
|  |  |  |  |  | Label Kelas |
|  |  |  |  |  | Label fungsi |
|  | Protoaksi |

**3.4 Metode dan Teknik Penganalisisan Data**

Analisis data, menurut Patton dalam Moleong (2010: 280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berdasarkan defenisi tersebut serta berdasarkan kajian penelitian ini, maka data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif sesuai dengan perspektif LFS. Dalam perspektif LFS unit tata bahasa terdiri atas 1) klausa, 2) grup atau frase, 3) kata , dan 4) morfem. Setelah melakukan analisis berdasarkan unit tatabahasa kemudian dilakukan analisis berdasarkan fungsi dengan melakukan pemilahan minimal sesuai perspektif LFS karena orientasinya kepada fungsi.

 Analisis fungsi dapat dilakukan dengan dua cara: di antaranya, dengan menggunakan kurung (*bracketing*) dan diagram pohon (*tree diagram*). Klausa *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini, kita telah melewati sebuah proses panjang untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban.* dianalisis dengan menggunakan kurung seperti pada bagan berikut.

1. Strata grup :

(Alhamdulillah), (akhirnya) (pada hari ini), (kita) (telah melewati) (sebuah proses panjang) (untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban)

1. Strata kata :

((Alhamdulillah)), ((akhirnya)) ((pada) (hari) (ini)), ((kita)) ((telah) (melewati)) ((sebuah) (proses) (panjang)) ((untuk) (merumuskan) (dan) (menyempurnakan) (draft) (Laporan) (Keterangan) (Pertanggungjawaban) (Akhir) (Tahun) (2013) (dan) (Laporan) (Keterangan) (Pertanggungjawaban) (Akhir) (Masa) (Jabatan) (Bupati) (Lombok) (Barat) (periode) (2009)-(2014) (menjadi) (laporan) (final) (pertanggungjawaban))

1. Starata morfem :

(((Alhamdulillah))), (((akhir)(nya))) (((pada)) ((hari)) ((ini))), (((kita))) (((telah)) ((me)(lewati))) (((se)(buah)) ((proses)) ((panjang))) (((untuk))) ((me)(rumus)(kan)) ((dan)) ((me)(nyempurna)(kan)) ((draft)) ((Lapor)(an)) ((Ke)(terang)(an)) ((Per)(tanggung)(jawab)(an)) ((Akhir)) ((Tahun)) ((2013)) ((dan)) ((Lapor)(an)) ((Ke)(terang)(an)) ((Per)(tanggung)(jawab)(an)) ((Akhir)) ((Masa)) ((Jabat)(an)) ((Bupati)) ((Lombok)) ((Barat)) ((periode)) ((2009))-((2014)) ((men)(jadi)) ((lapor)(an)) ((final)) ((per)(tanggung)(jawab)(an))

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori LFS, klausa merupakan unit tata bahasa tertinggi dan sempurna. Dikatakan unit yang sempurna karena unit ini dapat sekaligus membawa ketiga metafungsi bahasa, yakni fungsi *ideational, interpersona,* dan *textual*. Hubungan antarperingkat unit tata bahasa ini adalah hubungan konstituen dengan pengertian bahwa unit tata bahasa yang lebih tinggi peringkatnya dibangun dari unit (yang lebih kecil) yang berada di bawahnya. Dengan pengertian ini, klausa terdiri atas grup atau frase, grup terdiri atas kata, dan kata dibangun dari morfem.

Klausa merupakan unit tata bahasa yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) proses (setara dengan verba dalam tata bahasa tradisional), (2) partisipan (setara dengan subjek atau objek dalam tata bahasa tradisional), dan (3) sirkumstan (setara dengan keterangan dalam tata bahasa tradisional). Klausa sekaligus berfungsi tiga atau membawa tiga arti, yaitu makna pengalaman (*ideational meaning*), makna pertukaran atau makna antarpersona (*interpersonal meaning*), dan makna perangkaian atau pengorganisasian (*textual meaning*). Grup, frase, kata, dan morfem juga potensial membawa ketiga arti tersebut.

Selanjutnya yang dimaksud dengan grup dan frase adalah unsur pembangun klausa. Perbedaan antara grup dan frase adalah grup merupakan perluasan kata, sementara frase adalah penyusutan klausa. Sementara itu, Kata merupakan unsur pembangun grup atau frasa, dan Morfem merupakan unsur pembangun kata.

Setelah dilakukan analisis unit tatabahasa tersebut, kemudian dilakukan analisis fungsi. Fungsi dibatasi sebagai tugas, peran, atau kerja yang dilakukan oleh satu unit linguistik dalam unit yang lebih besar. Misalnya, dalam tata bahasa tradisional subjek dan objek merupakan fungsi dengan subjek sebagai unit linguistik yang berfungsi sebagai pelaku satu kegiatan dan objek sebagai unit linguistik yang berfungsi mendapat atau menerima kegiatan yang dilakukan subjek. Dalam LFS tidak digunakan objek tetapi komplemen dan fungsi lain. Untuk tujuan praktis dalam menganalisis teks, di dalam penelitian ini fungsi ditulis dengan huruf awal kapital, seperti **P**roses, **P**artisipan, **P**elaku, **G**ol, **P**engindera, **B**entuk, **N**ilai, **T**ema, dan **R**ema. Dengan demikian, dalam klausa *Anak gadis itu menyiram bunga* grup nomina *anak gadis itu* berfungsi sebagai **P**elaku berdasarkan makna eksperiensial.

Berikut ini contoh analisis terhadap label fungsi (transitivitas) dan makna antarpersona (protoaksi). Sebagai contoh, klausa *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini, kita telah melewati sebuah proses panjang untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban* dapat dianalisis dan dilabeli berdasarkan fungsi dan makna antarpersona (protoaksi) seperti berikut.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini* | *kita* | *telah melewati* | *sebuah proses panjang* | *untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban* |  |
| Grup Adverbia | Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Grup Nomina | Label Kelas |
| Konsekwensi (beruntun) | Pelaku | Proses : Material | Gol | Sirkumstan : Masalah | Label fungsi |
| Pernyataan (Deklaratif) | Protoaksi |

 Berdasarkan analisis tersebut, maka prosedur penganalisisan data pada penelitian dilakukan sebagai berikut.

* 1. Perancangan format analisis sistem transitivitas dan makna antarpersona.

 Format analisis sistem transitivitas dan makna antar pesona

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Klausa |  |  |  |  |
| Fungsi |  |  |  |  |
| Aksi |  |

1. Penganalisisan klausa sesuai dengan sistem transitivitas dan makna antarpersona.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini* | *kita* | *telah melewati* | *sebuah proses panjang* | *untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban* |  |
| Grup Adverbia | Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Grup Nomina | Label Kelas |
| Konsekwensi (beruntun) | Pelaku | Proses : Material | Gol | Sirkumstan : Masalah | Label fungsi |
| Pernyataan (Deklaratif) | Proto-aksi |

1. Penghitungan persentase sistem transitivitas dan makna antarpersona.
2. Perancangan format persentase penganalisisan sistem transitivitas dan makna antarpersona.

Format persentase penganalisisan sistem transitivitas

1. Proses

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Proses | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Partisipan I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Partisipan I | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Partisipan II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Partisipan II | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Sirkumstan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Sirkumstan | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Protoaksi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Protoaksi / Realisasi Aksi | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Penyimpulan hasil tabulasi sistem transitivitas dan realisasi aksi.
2. Pendeskripsian hasil analisis sistem transitivitas dan realisasi aksi serta hasil tabulasi sistem transitivitas dan realisasi aksi.

**3.5. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penganalisisan**

 Setelah melakukan penganalisisan data penelitian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian hasil penganalisisan. Adapun metode penyajian hasil penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kaidah kebahasaan yaitu berbentuk rumus, bagan atau diagram, tabel, dan gambar. Metode informal, hasil analisis disajikan dengan kata-kata, klausa-klausa atau pernyataan-pernyataan ilmiah yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

 Metode formal dipergunakan ketika penyajian data tentang analisis sistem transitivitas, penyajian persentase kemunculan sistem transitivitas dan kemunculan makna antarpersona (protoaksi).

1. Contoh penggunaan metode formal pada analisis sistem transitivitas dan makna antarpersona.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Alhamdulillah, akhirnya pada hari ini* | *kita* | *telah melewati* | *sebuah proses panjang* | *untuk merumuskan dan menyempurnakan draft Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Tahun 2013 dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat periode 2009-2014 menjadi laporan final pertanggungjawaban* |
| Grup Adverbia | Nomina | Grup Verba | Grup Nomina | Grup Nomina |
| Konsekwensi (beruntun) | Pelaku | Proses : Material | Gol | Sirkumstan : Masalah |
| Pernyataan (Deklaratif) |

1. Contoh penggunaan metode formal pada persentase kemunculan sistem transitivitas.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Proses | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

1. Contoh penggunaan metode formal pada fungsi antarpersona (protoaksi).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Protoaksi / Realisasi Aksi | Jumlah | % |
| 1. |  |  |  |
| 2. |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |

Metode informal digunakan ketika memberikan penjelasan tentang isi tabel, bagan, diagram atau grafik tentang sistem transitivitas dan protoaksi tersebut sehingga pembaca lebih memahami analisis data penelitian. Selanjutnya pada tahapan akhir tulisan ini disampaikan simpulan tentang hasil penelitian dan saran yang direlevansikan dengan pembelajaran wacana di sekolah.

* 1. **Desain Penelitian**

Terkait dengan masalah pada penelitian ini, yakni penggunaan sistem transitivitas dan protoaksi pada “Pidato Terima Kasih Atas Rekomendasi Pansus LKPJ Akhir Tahun 2013 dan Laporan Akhir Masa Jabatan Bupati Lombok Barat Periode Tahun 2009 – 2014” yang dianalisis menggunakan teori LFSyang dicetuskan oleh Halliday. Pemilihan teori LFS sebagai *grand* teori dalam penelitian ini, karena semua fenomena kebahasaan dapat dikaji dengan LFS.

Data pada penelitian ini terlebih dahulu dipilah dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan sistem transitivitas. Dipilihnya kajian pidato terima kasih Bupati ini karena di dalamnya terdapat klausa-klausa transitivitas yang mengandung proses, partisipan, dan sirkumstan, serta munculnya protoaksi.

Setelah semua proses dilakukan, kemudian dilakukan penyimpulan yang selanjutnya direlevansikan dengan pembelajaran wacana di sekolah.

Mengacu terhadap uraian tersebut maka desain penelitian ini digambarkan dalam bagan pada halaman berikut ini.

Teks Pidato Bupati Lombok Barat

Teori Linguistik Fungsional Sistemik

Analisis Makna Antarpersona

Analisis Sistem Transitivitas

Relevansi terhadap

Pembelajaran Wacana

di Sekolah

Klausa

Pemaparan dan Pertukaran

Hasil Penelitian

Simpulan dan Saran

Bagan 1 : Desain Penelitian